

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Demam Berdarah *Dengue* masih tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat, dimana penyakit ini merupakan penyakit endemis disebagian wilayah di Indonesia (Depkes RI, 2008).Salah satu upaya yang dianggap tepat dalam pencegahan dan pemberantasan DBD adalah dengan memutus rantai penularan dengan cara mengendalikan vektor melalui kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah *Dengue* (PSN DBD) yaitu suatu kegiatan untuk memberantas telur, jentik, dan kepompong nyamuk *Aedes aegypti* penular penyakit DBD. PSN DBD dilakukan dengan cara 3M yaitu menguras tempat-tempat penampungan air sekurang-kurangnya seminggu sekali, menutup rapat-rapat tempat penampungan air dan menguburkan barang yang tidak terpakai/barang bekas. Selain itu ditambah dengan cara lainnya yang dikenal dengan 3M plus yaitu kegiatan 3M ditambah pencegahan gigitan nyamuk, pengurangan tempat perkembangbiakan dan tempat peristirahatan nyamuk penular penyakit DBD (Kemenkes RI, 2010).

Menurut *World Health Organization* (2011) Sekitar 2.5 miliar orang di dunia hidup dibawah ancaman demam berdarah *Dengue* (DBD). Lebih dari 75% atau sekitar 1.8 miliar tinggal di wilayah Asia-Pasifik. Diperkirakan 50 juta kasus demam berdarah terjadi di seluruh dunia setiap tahun. Data Kemenkes RI (2018) menunjukkan pada tahun 2017 kasus DBD berjumlah 68.407 kasus,

dengan jumlah kematian sebanyak 493 orang. Jumlah tersebut menurun cukup drastis dari tahun sebelumnya, yaitu 204.171 kasus dan jumlah kematian sebanyak 1.598 orang. Menurut profil Dinas Kesehatan Provinsi Banten (2017), kasus DBD masih merupakan permasalahan serius di Provinsi Banten, terbukti 8 kabupaten/kota sudah pernah terjangkit penyakit DBD. Angka Kesakitan/*Incidence Rate* (IR) DBD di Provinsi Banten pada tahun 2016 sebesar 68.5 per 100.000 penduduk

Saat ini Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan langkah paling efektif dalam menurunkan kasus DBD (Nitami, 2016). Salah satu langkah pertama yang bisa dilakukan untuk mengendalikan nyamuk penyebab DBD adalah dengan mengendalikan lingkungan terlebih dahulu. Pengendalian secara lingkungan ini dilakukan dengan tujuan membatasi ruang nyamuk untuk berkembang biak, sehingga harapannya nyamuk penyebab DBD ini bisa musnah. Program 3M yang sudah sangat kmita kenal, menjadi salah satu cara mengendalikan perkembangbiakan nyamuk secara lingkungan (Kemenkes RI, 2018).

Keberhasilan kegiatan PSN DBD bisa diukur dari Angka Bebas Jentik (ABJ) (Kemenkes RI, 2011). Adanya kasus DBD di Indonesia diikuti pula dengan Angka Bebas Jentik (ABJ). Di Indonesia Capaian ABJ tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 46.7% menurun cukup jauh dibandingkan tahun 2016 sebesar 67.6% sehingga belum memenuhi target 95% (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) diperoleh proporsi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang dilakukan di Rumah Tangga pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 31,2%. Proporsi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Perkotaan lebih besar dibandingkan perdesaan, dimana PSN di perkotaan sebesar 32,7% sedangkan di perdesaan sebesar 29,4%. Salah satu penyebab tidak optimalnya upaya penanggulangan tersebut karena belum adanya perubahan perilaku masyarakat dalam upaya PSN (Riskesdas, 2018).

PSN-DBD merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Masyarakat berperan penting dalam pemberantasan vektor yang merupakan upaya paling utama untuk memutuskan rantai penularan dalam rangka memberantas penyakit DBD. Salah satu elemen terkecil adalah tingkat keluarga. Di dalam keluarga ibu mempunyai peranan penting sebagai pemelihara kesehatan keluarganya. Ibu mempunyai peranan besar dalam menentukan nilai-nilai kebersihan dan hidup sehat di rumah (Dewi, 2017). Faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan jentik *Aedes aegypti* adalah perilaku PSN yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan PSN. Dalam melaksanakan upaya PSN harus ada kesadaran. Kesadaran ini timbul dari pengetahuan yang baik (Nani, 2017). Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran melalui penginderaan terhadap sesuatu yang dilakukan oleh seseorang baik yang di dengar maupun yang di lihat. Perilaku akan bertahan apabila didasari oleh pengetahuan. Sikap adalah suatu stimulus atau objek yang dapat diterima oleh seseorang digambarkan melalui reaksi seseorang yang masih tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan yang nyata tetapi masih berupa kesiapan seseorang dan persepsi untuk melakukan tindakan terhadap stimulus yang ada disekitarnya. Tindakan belum tentu terlaksana dalam suatu sikap. Untuk mewujudkan sikap agar menjadi tindakan yang nyata, maka diperlukan faktor yang mendukung seperti fasilitas dan dukungan dari pihak lain.

Jentik nyamuk *Aedes aegypti* merupakan cikal bakal nyamuk dewasa yang dapat diamati di sarang-sarang nyamuk, semakin banyak jentik nyamuk *Aedes aegypti* ditemukan maka semakin banyak nyamuk dewasa yang berterbangan dan

semakin besar juga risiko penularan penyakit yang dapat ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Hal tersebut sesuai dengan teori Nadesul (2016) bahwa jika jentik nyamuk *Aedes aegypti* dibiarkan hidup, maka akan menambah banyak populasi nyamuk pembawa penyakit yang ditularkan oleh nyamuk tersebut. Keberadaan jentik *Aedes aegypti* merupakan indikator dari potensi keterjangkitan masyarakat akan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk seperti DBD, Chikungunya, Zika dan *Yellow Fever*. Menurut WHO (2011) bahwa sebagian besar negara di Asia Tenggara, tempat bertelur nyamuk *Aedes aegypti* pada tempat penampungan air buatan yang berada di lingkungan perumahan baik di dalam maupun di luar rumah.

Hasil penelitian Nani (2017) di wilayah kerja Pelabuhan Pulang Pisau menunjukkan sebagian besar rumah responden di Pelabuhan Pulang Pisau ditemukan jentik *Aedes aegypti*, sebagian responden memiliki pengetahuan PSN yang kurang, sebagian besar responden memiliki sikap PSN yang negatif dan sebagian besar responden memiliki tindakan PSN yang buruk. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan PSN dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Penelitian Desniawati (2014) di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Tangerang Selatan menunjukkan bahwa ada lima variabel yang berhubungan dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* yaitu variabel menguras tempat penampungan air sebesar 36,1% responden yang tidak menguras tempat penampungan air ditemukan larva *Aedes aegypti*. Mengubur barang bekas yaitu sebesar 21,5% responden yang tidak mengubur barang bekas ditemukan larva *Aedes aegypti*. Mengganti air vas bunga dan tempat minum hewan dimana

sebesar 46,2% responden yang tidak mengganti air vas bunga dan tempat minum hewan ditemukan larva *Aedes aegypti*. Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar dimana responden yang tidak memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar sebesar 71,4% ditemukan larva *Aedes aegypti*. Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai dimana responden yang tidak mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai sebesar 47,2% ditemukan larva *Aedes aegypti*.

Berdasarkan laporan dari program DBD Dinas Kesehatan Kota Tangerang diketahui bahwa pada tahun 2018, jumlah kasus penderita penyakit DBD terbanyak ditemukan di Kecamatan Cipondoh yaitu sebanyak 77 kasus dan tidak ada korban jiwa yang meninggal dunia disebabkan oleh DBD, Kecamatan Tangerang sebanyak 68 kasus dan 1 orang meninggal dunia disebabkan oleh DBD. Dari data Kelurahan Sukaasih Tahun 2019, Kelurahan Sukaasih, Kecamatan Tangerang meruoakan salah satu daerah endemis DBD di Kota Tangerang.

Kecamatan Tangerang memiliki tiga UPT Puskesmas diantaranya UPT Puskesmas Sukasari, UPT Puskesmas Tanah Tinggi, dan UPT Puskesmas Cikokol. Berdasarkan data Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Tangerang, pada tahun 2018 dapat diketahui bahwa dari UPT Puskesmas Sukasari wilayah Kecamatan Tangerang yang memiliki nilai ABJ terendah yaitu 80.35% masih jauh dibawah target standar nasional yaitu 95% (Dinkes Kota Tangerang, 2019).

Dari data UPT Puskesmas Sukasari (2019) terdapat kasus DBD di wilayah Kelurahan Sukaasih yang berjumlah 3 kasus, Kelurahan Sukasari terdapat 2

kasus DBD, Kelurahan Babakan ditemukan 1 kasus DBD, dan Kelurahan Sukarasa tidak ditemukan kasus DBD. UPT Puskesmas Sukasari memiliki program G1R1J, Kader Jumantik, dan Kader PSN, dari semua program tersebut di wilayah masing-masing RW di Kelurahan memiliki kader disetiap RW yang bertanggung jawab untuk melakukan pendataan dan pemantauan secara langsung ke lapangan, setelah itu mereka melaporkan data-data tersebut dan kemudian dilaporkan juga ke UPT Puskesmas Sukasari dan setiap Kelurahan dari masing-masing wilayah yang mereka pantau. Adapun kader yang memantau jentik nyamuk di Kelurahan Sukaasih yang berada di RW 01 Kelurahan Sukaasih memiliki beberapa kader yang mempunyai peran dan tugas ganda untuk satu kader memegang atau bertanggung jawab di beberapa program termasuk bertanggung jawab di pemantaun jentik atau disebut dengan G1R1J dan jumantik sehingga kurangnya pemantauan jentik yang berada di rumah warga RW 01 Kelurahan Sukaasih.

Gambaran Lingkungan yang ada di RW 01 Kelurahan Sukaasih dengan wilayah yang terletak di pertengahan Kota Tangerang dan berada disekitar RSUD Kabupaten Tangerang, dengan penduduk yang cukup padat, dan banyak bangunan kontrakan meskipun ada beberapa perumahan dan bangunan yang kokoh serta terdapat kamar mandi/WC di dalam rumah milik pribadi dan memiliki halaman/perkebunan kecil di depan rumah mereka, terdapat tanaman beserta pot yang terdapat piringan yang mampu menampung air berhari-hari sehingga masih ada beberapa yang ditemukannya jentik nyamuk. Serta ada

sebagian rumah yang masih sering menyimpan tumpukan barang-barang bekas didepan rumah.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa RW 01 Kelurahan Sukaasih merupakan RW dengan nilai ABJ terendah yaitu 80%. Masih rendahnya ABJ merupakan hal yang perlu diwaspadai karena keberadaan jentik *Aedes Aegypti* disuatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes Aegypti* yang merupakan vektor penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di daerah tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020”.

1.2. Perumusan Masalah

Pengetahuan, Sikap, dan perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) masyarakat merupakan salah satu permasalahan yang dapat menjadi faktor resiko terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Berdasarkan data yang diperoleh dari UPT. Puskesmas Sukasari, hasil ABJ (Angka Bebas Jentik) pada tahun 2019 dapat diketahui bahwa Kelurahan Sukaasih, dari empat kelurahan yang ada, Kelurahan Sukaasih merupakan kelurahan dengan nilai rata-rata ABJ terendah yaitu 84.5% dari data yang diperoleh, diketahui bahwa ABJ di Kelurahan Sukaasih RW 01 adalah 80%, RW 02 84%, RW 03 84% dan RW 04 adalah 90%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa RW 01 Kelurahan Sukaasih merupakan RW dengan nilai ABJ terendah yaitu 80%. Masih rendahnya ABJ merupakan hal yang perlu diwaspadai karena

keberadaan jentik *Aedes Aegypti* disuatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes Aegypti* yang merupakan vektor penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di daerah tersebut.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020 ?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020 ?
3. Bagaimana gambaran sikap masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020 ?
4. Bagaimana gambaran perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020?
5. Apakah ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020?
6. Apakah ada hubungan antara sikap masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020?
7. Apakah ada hubungan antara perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di RW 01 Kelurahan Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran sikap masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020
5. Mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020.
6. Mengetahui hubungan antara sikap masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020.

7. Mengetahui hubungan antara perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Masyarakat

- a. Sebagai tambahan informasi mengenai keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.
- b. Masyarakat dapat berpartisipasi langsung dalam melakukan pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue*.

2. Bagi Akademik

- a. Sebagai tambahan referensi kepustakaan Universitas Esa Unggul.
- b. Sebagai tambahan informasi yang dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Instansi Terkait

- a. Sebagai tambahan informasi yang terkait dengan keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Sukaasih, Kecamatan Tangerang Kota Tangerang
- b. Dapat dijadikan landasan dalam pemecahan masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat sehingga kasus DBD tidak terjadi lagi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Sebagai tambahan referensi untuk penelitian dan bahan dasar untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor – faktor lain yang berhubungan

dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*, serta mampu meningkatkan daya analisis terhadap masalah yang ada.

- b. Dapat mengaplikasikan ilmu dan sekaligus mengembangkan kemampuan dari penelitian ini.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di RW 01 Kelurahan Sukaasih Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan karena Kelurahan Sukaasih merupakan Kelurahan dengan nilai rata-rata ABJ terendah yaitu 84.5%, dan ABJ di RW 01 Kelurahan Sukaasih merupakan RW dengan nilai ABJ terendah yaitu 80%. Populasi dalam penelitian ini seluruh Anggota Keluarga di RW 01 Kelurahan Sukaasih dari data Angka Bebas Jentik (ABJ) pada bulan Februari 2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 408 anggota keluarga. Subyek dalam penelitian ini adalah anggota keluarga di RW 01 Kelurahan Sukaasih. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari s/d April 2020. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Jenis data menggunakan data prime